

BAB V

KESIMPULAN

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, disebabkan oleh konflik etnis yang berkepanjangan dan membawa dampak yang begitu besar, yakni negara-negara yang dahulunya tergabung dalam satu wadah kesatuan Uni Soviet, satu persatu mulai melepaskan diri dan menjadi negara yang berdaulat. Rusia pun menjadi negara yang mandiri namun secara ekonomi dan militer terpuruk. Hubungan Rusia dengan negara-negara bekas Uni Soviet pun terbilang kompleks seperti konflik tentang gas alam dengan Ukraina dan Belarusia.

Hubungan dengan Georgia pun yang selama ini dikenal sebagai sekutu paling setia dan dekat dengan Rusia, pada awalnya menunjukkan kemesraan, tiba-tiba berubah menjadi kurang harmonis dan lebih mengarah kepada peperangan atau kontak senjata. Ketidakharmonisan hubungan Rusia dengan Georgia justru terjadi paska revolusi mawar merebak dimana Eduard Shevarnadze di gulingkan melalui tuduhan korupsi oleh Mikhail Shaakashvilli. Revolusi tersebut membawa dampak pada arah politik luar negeri Georgia. Eduard Shevarnadze yang arah politik luar negerinya pro kepada Rusia seketika itu berubah haluan ke rezim Mikhail Shaakashvilli yang pro dengan barat. Shaakashvilli menggariskan kebijakan luar negerinya dengan lebih intens memperbaiki dan membina hubungan dengan NATO, AS dan Uni Eropa. Shaakashvilli juga berusaha menjauhkan Georgia dari lingkungan pengaruh Rusia.

Georgia mulai memalingkan muka dari Rusia, paska negara tersebut memutuskan diri untuk keluar dari CIS atau persemakmuran negara-negara bekas Uni Soviet. Sikap

yang ditunjukkan oleh Georgia yang berada dibawah kekuasaan Mikhail Shaakashvilli ini membuat Rusia amat marah dan memendam kebencian dengan Georgia. Rusia merasa dikecewakan oleh Georgia sehingga tidak mengherankan jika Rusia melakukan aksi mata-mata ke Georgia yang mengakibatkan empat tentaranya di tahan. Rusia tidak segan untuk melakukan embargo kepada Georgia. Di awal tahun 2006, Rusia sengaja melakukan peledakan pipa gas yang mengarah menuju Georgia. Di tahun yang sama, Rusia mendeportasi warga Georgia yang tengah mengadu nasib di negeri beruang merah tersebut. Rusia pun juga melakukan blokade kepada Georgia dengan memutus jaringan transportasi seperti kereta api, pesawat terbang hingga layanan pos. Hal-hal tersebut dilakukan oleh Rusia semata-mata kepada Georgia, dikarenakan Rusia tidak menyukai negara tersebut membina hubungan dengan barat dan terlebih lagi ketika Georgia secara bersemangat ingin memasuki keanggotaan NATO.

Hubungan antara Rusia dengan Georgia semakin renggang menganga dengan terjadinya konflik separatisme di wilayah Georgia dimana salah satunya yakni Ossetia Selatan ingin melepaskan diri dari kontrol Georgia dan menjadi negara yang berdaulat. Bermula dari keinginan Ossetia Selatan untuk menyatukan diri dengan saudara-saudara mereka yang berada di Ossetia Utara yang menjadi bagian dari wilayah Rusia dan juga meminta status otonom yang lebih tinggi pada akhirnya membawa sentiment nasionalis Georgia menjadi penyebab pecah konflik antara pihak separatis Ossetia Selatan dengan militer Georgia. Konflik antara pihak separatis Ossetia Selatan dengan militer Georgia pada akhirnya meletus pada tahun 2008 dan membawa keterlibatan Rusia didalamnya.

Rusia menerjunkan diri untuk terlibat dalam konflik tersebut disebabkan kepentingan-kepentingannya sudah mulai terancam dan tidak mengherankan jika Rusia

segera bertindak gesit serta cepat untuk menolong separatis Ossetia selatan dalam mengusir tentara Georgia yang berada di wilayah tersebut. Konflik yang tadinya berlangsung antara pihak separatis Ossetia Selatan dengan militer Georgia, seketika itu langsung berubah menjadi konflik antara Rusia dengan Georgia. Pasca Rusia mengusir tentara Georgia dari wilayah Ossetia Selatan dan berhasil memegang kendali untuk mengamankan wilayah tersebut, Rusia mulai memperluas front penyerangan ke beberapa wilayah Georgia. Dengan mengerahkan angkatan darat dan udaranya, Rusia mulai membombardir beberapa wilayah dan fasilitas militer Georgia.

Serangan yang ditujukan oleh Rusia kepada Georgia secara bertubi-tubi bukan hanya didasarkan pada pembalasan semata atas apa yang dilakukan oleh Georgia kepada etnis Rusia di Ossetia Selatan, tetapi juga karena Rusia merasa bahwa kepentingannya sudah mulai terancam akibat ulah Georgia ini. Rusia berupaya keras untuk mempertahankan pengaruhnya di Georgia agar tidak berpaling ke NATO mengingat letak Georgia yang strategis yang berada di tepian Laut Hitam. Dengan membebaskan Ossetia Selatan dari cengkaman Georgia dan memberikan pengakuan kedaulatan kepada Ossetia Selatan, setidaknya Rusia dapat menghambat Georgia untuk masuk dalam keanggotaan NATO dan Rusia mengharankan agar Georgia melakukan peninjauan ulang untuk tidak